

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata Hutan Mangrove Di Gampong Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe

Dahlan A. Rahman^{1*}, Muhammad Bin Abubakar¹, Alwi¹ Zulhilmi¹ Muchlis¹ M. Rizwan¹

¹Universitas Malikusaaleh, Lhokseumawe

*Email korespondensi: dahlan.arahman@unumal.ac.id

ABSTRAK

Lingkungan merupakan sebuah aspek yang paling penting dalam upaya pelestariannya untuk mengantisipasi terjadinya bencana. Namun yang paling terpenting adalah dapat menambah nilai ekonomis bagi masyarakat dalam wujud kesejahteraan. Maka Gampong Meunasah Mesjid di kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe memiliki potensi tersebut. Pengembangan destinasi pariwisata lingkungan di Gampong Meunasah Mesjid perlu dilakukan dengan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian kawasan hutan mangrove. Tentu seluruh unsur perangkat gampong Meunasah Mesjid juga ikut terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat dalam melakukan pengembangan kawasan pariwisata hutan mangrove dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal ini juga mampu mengembangkan potensi destinasi pariwisata baru di kota Lhokseumawe. Sehingga pembinaan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat mampu memberi peluang bagi masyarakat dalam upaya melestarikan lingkungan sekaligus sebagai destinasi pariwisata baru yang ada di Gampong Meunasah Mesjid. Metode yang digunakan lebih ke aspek pemberdayaan pada masyarakat. Luaran yang direncanakan seperti Publikasi Ilmiah pada jurnal pengabdian berbasis OJS status accepted, Publikasi kegiatan pada media cetak atau online Published, selanjutnya adanya MoA antara Tim Pegabdian kepada Masyarakat Universitas Malikussaleh dengan pemerintah Gampong Meunasah Mesjid di kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Luaran Tambahan nantinya akan terdaftar pad HKI sebagai Hak Cipta Kekayaan Intelektual. diharapkan nantinya akan menjadi model pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan kawasan pariwisata hutan mangrove di Kota Lhokseumawe. Hasil Kegiatan ini menunjukkan bahwa Potensi pengembangan pariwisata hutan mangrove sangat besar peluangnya dikembangkan di Gampong Meunasah Mesjid dan ini menjadi sebuah gampong percontohan destinasi pariwisata lingkungan yang ada di Kota Lhokseumawe. Jika ini mampu dikembangkan maka akan terus dilakukan pembinaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan Gampong Meunasah Mesjid menjadi desa binaan dalam model pengembangan kawasan pariwisata lingkungan dalam pembudidayaan mangrove. Selain itu juga dapat terwujud konsep wisata Halal dan menuju aspek ekowisata bahari.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata, mangrove, Gampong, Meunasah Mesjid,

PENDAHULUAN

Aspek yang paling penting mengembangkan budidaya hutan mangrove untuk menghindari abrasi pantai atau mengantisipasi bencana alam. Selain itu ada juga pengembangan yang dapat dilakukan melalui budidaya kawasan hutan mangrove maka di Gampong Meunasah Mesjid memiliki potensi tersebut dan perlu ada pemberdayaan masyarakat. Maka pengembangan objek wisata kawasan hutan mangrove sangat penting karena mampu meningkatkan potensi perekonomian di kawasan tersebut. Situasi kawasan

untuk objek wisata hutan mangrove. Kawasan yang dapat dikembangkan sebagai pariwisata dengan sebutan pulau tikoeh ini sangat kompeten jika dikembangkan. Sebutan pulau Tikoeh ini karena kawasan tersebut banyak tumbuh pepohonan mangrove selain itu sangat strategis jika dikembangkan sebagai objek pariwisata.

Proses pemberdayaan terhadap masyarakat di gampong Meunasah Mesjid jika dilakukan mampu mewujudkan objek pariwisata yang menarik dan unik serta menjadi sebuah destinasi pariwisata lingkungan yang eksotik. Maka jika ini terwujud maka pemberdayaan masyarakat desa binaan ini akan menambah destinasi pariwisata baru di kota Lhokseumawe seperti kajian pengabdian yang dilakukan oleh Afriyani yang memetakan bahwa pengelolaan wilayah pesisir khususnya dalam pengelolaan mangrove secara umum terdapat tiga komponen pokok yang harus diperhatikan dalam upaya pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem mangrove khususnya dan sumber daya alam pesisir dan laut umumnya diantaranya aktivitas sosial (*social processes*), ekonomi hak untuk mengelola wilayah pesisir khususnya hutan mangrove. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain (Mahmudah et al., 2019).

Gampong meunasah mesjid memiliki potensi pengembangan hutan mangrove sehingga sangat cocok untuk dikembangkan destinasi pariwisata lingkungan di Kota Lhokseumawe. Maka pemberdayaan yang direncanakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini mampu mempercepat proses peningkatan potensi sumberdaya manusia sesuai dengan tuntutan dimensi pembangunan. Mampu mengembangkan aspek pariwisata yang eksotik dan terkait dengan kelestarian lingkungan. Mempercepat pembinaan institusi dan pengembangan sumber daya sesuai dengan perkembangan global dalam dimensi pariwisata lingkungan. Dengan adanya pengabdian ini mampu memberikan sebuah trobosan sebagai sebuah dimensi rekayasa social dalam melakukan pembinaan desa dalam mengembangkan kawasan hutan mangrove sebagai destinasi pariwisata lingkungan. Hal berpengaruh dalam hal peningkatan perekonomian masyarakat serta menambah income bagi desa itu sendiri.

Lokasi pengabdian ini tepatnya di gampong Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua kota Lhokseumawe. Potensi yang paling dominan berkembangnya kawasan mangrove dilahan-lahan petani tambak sehingga ada salah satu lahan yang bisa menjadi objek pariwisata lingkungan. Seperti kajian pemberdayaan yang dilakukan Rahman dan Pansyah oleh Bentuk dari pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau yang dilakukan oleh masyarakat Desa Eat Mayang adalah dengan cara diadakan pelatihan oleh pemerintah setempat tentang bagaimana membudidayakan kepiting bakau, setelah pelatihan tersebut dilakukan maka dibentuklah kelompok pembudidaya kepiting bakau dengan nama kelompok kelapa gading, kelompok tersebut sampai saat ini masih melakukan budidaya kepiting bakau karena keuntungan yang didapat dapat menambah pendapatan masyarakat, selain budidaya kepiting masyarakat juga melakukan budidaya ikan bandeng (Rahman & Pansyah, 2019).

Jadi yang menarik gampong Meunasah Mesjid berada dikawasan perkotaan dan adanya batasan wilayah dengan aliran sungai dan lahan –lahan petani tambak ikan. Selain itu gampong Meunasah Mesjid merupakan salah satu gampong dari 11 gampong di kemukiman Cunda Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Pusat administrasi kecamatan terletak di gampong Meunasah Mesjid dan tentu saja masih dekat dengan kawasan perkotaan di Lhokseumawe. Tentu saja kawasan hutan mangrove banyak terletak disebelah selatan yang dekat dengan daerah aliran sungai. Secara geografis gampong Meunasah Mesjid disebelah Barat berbatasan dengan Gampong Meunasah Panggoi. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Utenkot dan Gampong Keude Cunda, Sebelah Utara dengan Gampong Paya Peunteut dan Gampong Meunasah Alue dan

sebelah Selatan dengan aliran sungai dan Gampong Uteun Bayi serta Gampong Kuta Blang.

Kawasan selatan ini ada sebuah lahan yang cenderung ditumbuhi oleh mangrove dan ada sebuah pulau kecil yang terletak ditengahnya yang dinamakan dengan sebutan pulau *Tikoeh*. Observasi awal menunjukkan bahwa wilayah tersebut tidak terawat dan cenderung jarang didatangi oleh warga sekitar. Padahal kawasan tersebut dapat dikembangkan sebagai kawasan pariwisata lingkungan. Aspek ini yang perlu dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat sehingga desa binaan dipilih pada gampong Meunasah Mesjid Dalam hal ini tim pengabdian sudah melakukan survey awal lokasi untuk melihat situasi pengembangan serta pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Maka analisis situasi wilayah pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dilapangan sebagai langkah awal dalam pemetaan lokasi seperti yang tergambar pada gambar berikut terkait dengan pengembangan pariwisata hutan Mangrove di pulau *Tikoeh*.



Gambar 1. Tim Pelaksana Pengabdian melakukan observasi awal di Lokasi

Lokasi di atas menunjukkan situasi lokasi pengabdian kepada masyarakat sangat kompeten jika dikembangkan objek pariwisata lingkungan kawasan hutan mangrove. Fenomena yang berkembang kawasan hutan mangrove di pulau *Tikoeh* tersebut masih belum jelas akses dan hanya dapat dilalui dengan menaiki sampan atau melalui jalan setapak melewati tambak-tambak ikan. Sangat jelas bahwa lahan di Pulau *Tikoeh* apa bila dikembangkan menjadi objek pariwisata baru di kota Lhokseumawe akan menambah destinasi pariwisata lingkungan selain ada Guha Jepang dan Pantai Ujong Blang. Maka pelaksanaan pengabdian ini direncanakan melibatkan pemerintah gampong Meunasah Mesjid. Tentu gampong binaan ini akan menjadi percontohan bagi gampong lainnya yang ada di Muara Dua khususnya kemukiman Cunda. Maka perlu adanya dukungan dari pemerintah dalam membuka akses ke lokasi pengembangan pariwisata hutan mangrove di Kota Lhokseumawe. Maka lahan-lahan strategis seperti di gampong Meunasah Mesjid ini perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat. Selain itu yang perlu diberikan nanti jika sudah mulai berkembang adalah pengembangan pariwisata yang halal dan ramah lingkungan sehingga dapat berjalan maksimal.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah refleksi dalam memberikan sebuah aspek pengembangan dalam konteks pembangunan dalam dimensi ekonomi kerakyatan maupun dimensi social. Banorowo menggambarkan bahwa Mangrove merupakan sekelompok tumbuhan yang hidup di daerah pesisir, yang merupakan sekelompok tumbuhan yang terdiri berbagai jenis dan suku, tetapi mempunyai persamaan dalam hal adaptasi morfologi dan fisiologi terhadap habitat yang dipengaruhi oleh pasang surut (Ekosistem peralihan antara daratan dengan laut ataupun dengan perairan sekitar muara sungai). Mangrove merupakan produk Sumber Daya Alam Hutan dan Ekowisata (SDAHE) yang berupa manfaat langsung (tangible) dan/atau manfaat tidak langsung (intangibile) meliputi jasa wisata alam/rekreasi, jasa perlindungan tata air/hidrogen, keindahan, keunikan, serta penyerahan dan penyimpanan karbon (Mahmudah et al., 2019).

Selain itu Pelaksanaan pengembangan ekowisata mangrove tidak sesuai dengan konsep ekowisata yaitu konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga masyarakat belum dapat meningkatkan kapasitas diri untuk mandiri secara sosial, ekonomi, dan ekologi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah belum adanya analisis mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo (EMW). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo (EMW) (Azhani et al., 2019).

Strategi pengelolaan kawasan hutan mangrove sebagai kawasan hutan produksi di Kabupaten Maros adalah mengembangkan potensi sumber daya hutan mangrove yang berkelanjutan dan bernilai ekonomis melalui usaha budidaya dan penangkapan yang ramah lingkungan, meningkatkan peran LSM untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan mangrove, memberikan penyuluhan dan pelatihan pengolahan kepiting., pemberdayaan masyarakat melalui nelayan/keompok tani untuk menciptakan industri skala rumah tangga berbasis sumber daya mangrove, pelatihan dan pendampingan kelompok tani/nelayan/perempuan dalam memanfaatkan sumber daya hutan mangrove (Arfan et al., 2021).

Hutan mangrove membagikan banyak manfaat untuk warga, terutama yang tinggal di pulau-pulau tersebut, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan guna hutan mangrove, yang melindungi area dari dampak oseanografi (pasang surut, arus, angin topan), melindungi pasokan air bersih, mengatur abrasi, menghindari intrusi air laut ke darat, mengatur banjir, melindungi stabilitas tangkapan air tanah, serta mitigasi pergantian hawa tiba-tiba. Guna biologis, bagaikan penyedia keanekaragaman biologi, tempat pembibitan, tempat mencari makan, dan tempat pemijahan untuk beberapa tipe ikan serta udang, dan pemasok nutrisi utama di tepi laut. guna ekonomi, bagaikan sumber kayu kelas satu, bubur kayu, bahan kertas, keripik, serta arang. Pergantian guna hutan mangrove bisa menimbulkan hilangnya guna serta nilai (khasiat) hutan mangrove (Hendra & Suryanto, 2020).

Destinasi pariwisata dalam berbagai aspek pengelolaannya harus maksimal dan adanya pembinaan kepada seluruh warga dalam menumbuhkembangkan potensi wisata halal di situs bersejarah tersebut. Penting untuk melakukan promosi karena selama pengelolaannya tidak efektif hal ini tidak terlepas dari peran dinas terkait yang minim dan tidak responsif (Bobby et al., 2021). Maka diharapkan kemitraan pada pengabdian kepada masyarakat ini berkelanjutan, namun jika sebaliknya Kemitraan yang tidak berkelanjutan ini berakibat bagi pengembangan wisata mangrove yang tidak berjalan dengan semestinya, kurangnya dukungan langsung oleh pihak swasta, serta tidak adanya perubahan/peningkatan berarti dalam pengembangan wisata mangrove (Ricky Syuldairi & Rury Febrina, 2021).

Buruknya pelayanan dari aparat desa juga disebabkan oleh keterbatasan sarana prasarana yang tersedia di Gampong Jrat Manyang seperti kursi, meja, lemari arsip, komputer, printer maupun akses internet yang berperan penting dalam memperoleh informasi. Berdasarkan pengamatan awal menunjukkan bahwa implementasi kebijakan administrasi desa sesuai dengan Permendagri Nomor 32 Tahun 2006 belum terealisasi dengan baik sehingga pelayanan publik masih minim atau belum terlaksana dengan optimal dengan tujuan untuk memperkuat organisasi dan manajemen pemerintahan Gampong Jrat Manyang dalam hal tertib administrasi dan pelayanan terhadap masyarakat desa. Dalam konteks penyelenggaraan pemerintahan Gampong Jrat Manyang yang terpenting adalah bagaimana pemerintahan desa mampu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat Gampong Jrat Manyang, dan mampu meningkatkan daya saing desanya.

Menurut Eirnein ada tiga tangga teratas, kemitraan, pendelegasian wewenang dan pengawasan masyarakat, dikategorikan sebagai tingkat “kekuasaan masyarakat” (*Citizen Power*). Masyarakat dalam tingkatan ini memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat atau non elite memiliki mayoritas suara dalam proses pengambilan keputusan-keputusan bahkan sangat mungkin memiliki kewenangan penuh mengelola suatu kebijaksanaan tertentu (Iwang, 2012). Jadi gambaran tentang pegebanan kawasan pariwisata hutan mangrove menjadi sebuah hal yang sangat baik. Tentunya analisis awal menunjukkan sangat jarang sekali kemitraan dapat berlanjut padahal momentum pengabdian pada masyarakat harus sesuai dengan kaedah keilmuan harapannya semua dapat berjalan dan dapat mengembangkan potensi pengembangan daalam membangun kepercayaan kepada masyarakat dan memberikan pembinaan dalam PkM.

Pengabdian ini mengemukakan beberapa poin permasalahan yang muncul dari mitra. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam melakukan pengembangan budidaya mangrove digampong Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Selanjutnya pemahaman tentang tumbuhan mangrove oleh masyarakat gampong Meunasah Mesjidsangat minim sehingga terabaikan di Kota Lhokseumawe. Pengembangan Lahan untuk destinasi pariwisata rendah dan tidak ada dukungan dari masyarakat dan juga pemerintah karena kurang pengetahuan tentang kegunaan tumbuhan mangrove. Kontribusi mendasar pada khalayak sasaran adalah masyarakat di gampong Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Sasaran adalah perangkat gampong dan masyarakat Gampong gampong Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat sangat penting dalam mengembangkan potensi destinasi wisata lingkungan di Gampong Meunasah Mesjid dalam upaya pengembangan ekowisata yang mampu membudidayakan mangrove setelah mengikuti pembinaan desa yang mandiri. Ada pun tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan pengabdian memberikan Sosialisasi dalam upaya mengembangkan pariwisata hutan Mangrove di Gampong Meunasah Mesjid. Membina Desa melalui pengembangan pariwisata lingkungan dalam memberikan berbagai aspek pengembangan ekowisata. Menciptakan kondisi yang baik Bagi pelestarian lingkungan dengan mengembangkan potensi wisata dalam membudidayakan hutan mangrove di Gampong Meunasah Mesjid. Meningkatkan kesadaran masyarakat yang menjaga dan melestarikan lingkungan dalam mengembangkan hewan laut dengan elestarikan hutan mangrove di Gampong Meunasah Mesjid. Memberikan pemahaman serta memetakan masalah terkait dengan kerusakan lingkungan sehingga perlu dilestarikan menuju ekowisata hutan mangrove di Gampong Meunasah Mesjid serta solusinya.kegiatan pengabdian ini agar mampu melestarikan lingkungan melalui pengembangan pariwisata hutan mangrove di Gampog Meunasah Mesjid. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi besar dalam meningkatkan potensi ekonomi bagi masyarakat melalui pengembangan kawasan hutan mangrove sebagai ekowisata baru di Gampong Meunasah Mesjid di Kota Lhokseumawe.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi pemahaman bagi masyarakat dalam melakukan pengembangan pariwisata hutan mangrove oleh masyarakat Gampong Meunasah Mesjid maka ada beberapa tahapan yang akan dilakukan yaitu:

A. Pra Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan pada saat melakukan pengabdian kepada masyarakat. Pra pelaksanaan kegiatan maka diperlukan observasi situasi lokasi pengabdian

sehingga didapatkan kriteria yang menjadi dasar penilaian masyarakat terhadap pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan kawasan hutan mangrove sebagai destinasi pariwisata, atau bukti fisik yaitu kemampuan dalam menunjukkan eksistensinya kepada pihak eksternal. Artinya penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana fisik dan keadaan lingkungan sekitarnya merupakan bukti nyata dalam aspek pemberdayaan bagi masyarakat. Sebelum pelaksanaan pengabdian dilakukan maka harus adanya solusi dalam memecahkan masalah mitra sehingga dapat dimaksimalkan pada saat kegiatan pengabdian dijalankan kepada mitra. Observasi dilakukan satu atau dua hari sebelum kegiatan dilaksanakan sehingga solusi yang ditawarkan kepada mitra menjadi efektif dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Proses pemecahan masalah yang akan dilakukan melalui beberapa aspek seperti yang dijelaskan berikut ini. Reliability, atau kendala yaitu kemampuan dalam memberikan pelayanan sesuai yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya. Responsiveness, atau tanggapan yaitu suatu kemauan untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata hutan mangrove di Gampong Meunasah Mesjid dengan menyampaikan informasi yang jelas. Assurance, atau jaminan dan kepastian yaitu pengetahuan, kesopanan santunan, dan kemampuan untuk menumbuhkan rasa percaya terhadap pelanggan. Empathy, yaitu yang memberikan perhatian yang tulus dan bersifat individual atau pribadi yang diberikan kepada pelanggan dengan berupaya memahami keinginan publik. Maka perlu ada upaya sistematis yang direncanakan dalam mengembangkan kawasan hutan mangrove sebagai destinasi pariwisata baru di Gampong Meunasah Mesjid.

B. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pendekatan yang dilakukan meliputi aspek metode pendekatan yang akan dilakukan terhadap mitra meliputi proses tahapan pengenalan tentang tanaman mangrove melalui pemberdayaan masyarakat, efektivitas pemberdayaan masyarakat, efisiensi pemberdayaan masyarakat. Maka perlu ada tahapan tersebut sehingga menjadi sebuah landasan awal dalam memperkuat kapasitas pengembangan destinasi pariwisata kawasan hutan mangrove di Gampong Meunasah Mesjid. Memperkenalkan konsep *Development Tourism of Ecology* dalam lingkup rekayasa sosial. Tentu konsep tersebut dapat digunakan dalam konsep pembangunan sumberdaya manusia.

Konsep tersebut terdapat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat agar mampu melakukan pengembangan kawasan wisata hutan mangrove. Orientasi ideal dalam mewujudkan lokalitas pariwisata sehingga mampu mengundang para turis lokal, nasional hingga mancanegara. Maka pemberdayaan masyarakat ini diharapkan terlaksana dalam program pengabdian kepada masyarakat digampong Meunasah Mesjid sehingga dapat berjalan optimal dan pengembangan kawasan pariwisata hutan mangrove dapat terlaksana dengan baik.

Memberikan informasi bagi masyarakat tentang destinasi pariwisata lingkungan dalam aspek pelestariannya. Maka dapat membentuk potensi sumber daya yang mampu mengembangkan kawasan pariwisata hutan mangrove. Tentunya aspek pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui penyuluhan dan bimbingan teknis terkait dengan pemahaman tentang tanaman mangrove yang multifungsi. Hal ini dilakukan untuk memberikan solusi bagi permasalahan mitra terkait dengan pembinaan gampong Meunasah Mesjid melalui pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan pengembangan kawasan pariwisata hutan mangrove.

Kegiatan ini dilakukan setelah adanya pemahaman dasar tentang pengembangan kawasan hutan mangrove sehingga bisa maksimal pada saat diadakan pengujian melalui penyuluhan mengenai tanaman mangrove. sehingga mampu menghasilkan sebuah kinerja

yang efektif dan efisien dalam agenda pengembangan pembangunan parwisata ekologi. Kegiatan pemberdayaan ini dalam mewujudkan ekowisata hutan mangrove. Maka ekowisata hutan mangrove sangat cocok bagi wilayah di selatan gampong Meunasah Mesjid. Tempatnya sangat strategis dalam upaya pengembangan kawasan pariwisata tanaman mangrove.

Partisipasi Mitra dalam mewujudkan Parwisata Hutan Mangrove serta pengembangannya kedepan Elemen-elemen pemerintahan gampong Meunasah Mesjid diharapkan berpartisipasi dalam meningkatkan kapasitasnya sebagai pelaksanaan dalam aspek pemberdayaan masyarakat sehingga dapat berjalan maksimal secara bertahap dalam mewujudkan kawasan ekowisata hutan mangrove. Diharapkan partisipasi yang baik dalam pemberdayaan masyarakat ini mampu memberikan respon positif bagi masyarakat. Selanjutnya partisipasi mitra diharapkan dapat meningkatkan pengembangan kawasan pariwisata hutan mangrove dan dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat dalam dimensi social, budaya serta ekonomi. Inovasi dan kreativitas akan muncul dalam proses pengembangan ekowisata hutan mangrove yang bermanfaat bagi masyarakat di Gampong Meunasah Mesjid.

Pemerintahan Gampong Meunasah Mesjid setelah program dalam kegiatan pengabdian ini selesai mampu membangkitkan dimensi perekonomian dengan adanya kawasan pariwisata hutan mangrove dan manfaat akan dirasakan oleh masyarakat. Pengembangan yang akan dilakukan mungkin dalam bentuk pelatihan nantinya jika program diawal ini berjalan dengan optimal. Hal yang paling penting dalam pemberdayaan masyarakat yaitu dapat membentuk masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sekaligus melakukan pariwisata lingkungan dalam pelestarian tanaman mangrove. Tentu saja masyarakat mampu memberikan sebuah kreatifitas dalam mengembangkan kawasan hutan mangrove sebagai ekowisata baru di Lhokseumawe.

C. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Evaluasi kegiatan pemberdayaan masyarakat maka dilakukan proses pemantauan berkelanjutan dalam melihat perkembangan permasalahan mitra yang teratasi. Solusi yang ditawarkan juga akan bermanfaat dalam meningkatkan kapasitas mitra dalam upaya melakukan pemberdayaan bagi masyarakat. Prinsip yang dianut dalam pemberdayaan masyarakat terkait proses pengembangan kawasan hutan mangrove sebagai pariwisata baru di kota Lhokseumawe, selain berdaya guna, berhasil guna, dan berorientasi pada peningkatan daya saing bangsa. Proses ini diharapkan berhasil dijalankan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dengan huruf Times New Roman 12pt, satu kolom, kerapatan baris 1 spasi, pada kertas A4. Mencantumkan hasil pengabdian yang berupa data-data dalam bentuk susunan kalimat, tabel, grafik atau gambar. Penomoran gambar dan tabel menggunakan angka arab, berurutan dan dikutip dalam tubuh tulisan. Untuk tabel, judulnya ditulis di atas tabel, sedangkan untuk grafik dan gambar, judulnya dituliskan di bawah. Tulisan judul tabel, gambar, atau grafik ditulis menggunakan font Times New Roman 12pt, posisi rata tengah, cetak tebal. Tulisan atau angka dalam tabel menggunakan font Times New Roman 11pt. Setiap tabel atau gambar harus diberi nomor dan dirujuk di dalam tulisan.

Wilayah Gampong Meunasah Mesjid merupakan lokasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan. Gampong Meunasah Mesjid merupakan wilayah administratif Kecamatan Muara Dua yang sangat kompeten dengan pusat

pemerintah Kota Lhokseumawe. Luas wilayah Gampong Meunasah Mesjid yaitu 6,00 Ha, yang memiliki tujuh dusun seperti Dusun Kuta Kareung, Dusun Meunasah Tuha, Dusun Kapten Yusuf, Dusun Tgk di Bangka, Dusun Tgk di Glee, Dusun Haji Nafi, dan Dusun Keurani Uma. Jumlah penduduk 7439 jiwa dimana mayoritas penduduknya adalah wirasawata dan Birokrat. Berikut gambaran jumlah penduduk menurut data berikut:

Contoh Penulisan Tabel

Tabel 1. Sebaran penduduk di Gampong Meunasah Mesjid

Desa/ Kelurahan (Village/Kelurahan)	Penduduk/population			Kepadatan Penduduk (km ²)
	Laki-laki (Male)	Perempuan (Female)	Jumlah (Total)	
Gampong Meunasah Mesjid	3641	3798	7439	1239,83
	11,58	12,57	14,59	95,87

Wilayah Gampong Meunasah Mesjid merupakan lokasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan. Gampong Meunasah Mesjid merupakan wilayah administratif Kecamatan Muara Dua yang sangat kompeten dengan pusat pemerintah Kota Lhokseumawe. Luas wilayah Gampong Meunasah Mesjid yaitu 6,00 Ha, yang memiliki tujuh dusun seperti Dusun Kuta Kareung, Dusun Meunasah Tuha, Dusun Kapten Yusuf, Dusun Tgk di Bangka, Dusun Tgk di Glee, Dusun Haji Nafi, dan Dusun Keurani Uma. Jumlah penduduk 7439 jiwa dimana mayoritas penduduknya adalah wirasawata dan Birokrat. Berikut gambaran jumlah penduduk menurut data berikut:

Sumber Data dari Gampong Meunasah Mesjid Tahun 2021

Meunasah Mesjid merupakan Gampong yang mempunyai wilayah yang memiliki tanaman mangrove yang potensial di Kota Lhokseumawe selain dekat dengan DAS Krueng Cunda Lhokseumawe dimana daerah tersebut merupakan daerah startegis pelestarian hutan mangrove . Selain itu Gampong Meunasah Mesjid juga merupakan wilayah yang dapat dijadikan pengembangan pariwisata hutan Mangrove dan menjadi destinasi wisata baru bagi Kota Lhokseumawe. Karena posisinya berada di pinggir sungai dan banyaknya tambak para nelayan serta tumbuhan mangrove. Seperti yang Nampak pada gambar berikut ini



Gambar 2. Lokasi pengembangan pariwisata dalam budidaya Hutan Mangrove

Jadi sangat jelas pada gambar di atas bahwa Gampong Meunasah Mesjid merupakan salah satu Gampong di Kota Lhokseumawe yang memiliki potensi tanaman mangrove yang penting. Maka pengabdian ini perlu diselaraskan dalam upaya pengembangan pelestarian mangrove tidak saja menjadi pencegahan bencana namun juga dapat menjadi ekowisata nantinya jika ada pengembangan dimasa yang akan datang. Observasi awal yang dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat tersebut maka diadakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya mengembangkan kawasan tanaman mangrove menjadi objek pariwisata baru. Proses pengembangan ini yang harus dilakukan oleh masyarakat di Gampong Meunasah Mesjid dalam upaya mengembangkan kawasan tanaman mangrove dalam upaya melestarikan lingkungan. Karena itu banyak hal yang dapat dihasilkan dari berkembangnya budidaya tanaman mangrove ini. Tim pengabdian kepada masyarakat hanya memberikan sebuah ruang dalam mengembangkan potensi yang baik ini untuk dikembangkan oleh masyarakat. Kegiatan ini awalnya berjalan biasa saja sehingga dibutuhkan proses pengetahuan tentang tanaman mangrove. Proses kegiatan pengabdian dilakukan oleh Tim pelaksana dari akademisi Universitas Malikussaleh.

Tindak lanjut dari kegiatan ini menghadirkan narasumber tentang ekowisata berbasis syariah di Aceh. Dari hasil kegiatan ini diharapkan dapat membawa dampak yang sangat penting bagi pengembangan pariwisata menjadi ekowisata bagi masyarakat di Gampong Meunasah Mesjid. Pemetaan permasalahan awal yaitu melihat titik lokasi yang dijadikan pengembangan oleh masyarakat di Gampong Meunasah Mesjid. Selanjutnya ada gambaran dari tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat dalam menggali potensi yang penting untuk pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat nanti terkait pelestarian hutan mangrove. Hal yang sangat riskan terjadi sudah mulai minimnya tanaman mangrove dan adanya sampah yang dapat merusak lingkungan. Fenomena tersebut maka perlu dilakukan pengembangan pariwisata hutan mangrove dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dampak dari Fenomena tersebut sehingga diadakannya kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata hutan mangrove di gampong meunasah mesjid. Kegiatan tersebut tentunya melibatkan unsur-unsur pemerintahan Gampong Meunasah Mesjid dan juga elemen-elemen dari masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperlukan sehingga masyarakat di Gampong Meunasah Mesjid dapat mengembangkan potensi mangrove sebagai objek pariwisata sehingga berjalan maksimal. Dari perencanaan awal Maka strategi yang dilakukan pertama sekali adalah memberikan pengetahuan atau gambaran dasar tentang budidaya tanaman mangrove untuk gambaran seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2 Jumlah peserta Kegiatan Pemberdayaan masyarakat

Kategori peserta	(orang)	Jumlah %
Aparatur biasa	3	29,2
Aparatur Inti	2	10,5
Masyarakat Gampong	10	60,4
Jumlah	19	100,00

Gambaran tabulasi data diatas memberikan suatu informasi bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat baik. Kegiatan ini juga mampu membawa antusias yang luar biasa dari peserta sehingga dapat berjalan dengan lancar. Optimalisasi kegiatan

yang dilakukan oleh tim berjalan selama empat hari sehingga banyak hal yang didapatkan. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat nantinya dapat memberi gambaran tentang pengembangan pariwisata hutan mangrove sebagai sebuah potensi ekowisata bagi masyarakat kedepan. Antusias masyarakat sangat besar hingga mencapai 60 persen dari total 100 persen. Sementara sisanya peserta dari aparat gampong baik yang biasa maupun inti. Maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membawa dampak yang sangat besar bagi masyarakat dan mereka menyadari bahwa ada potensi yang besar dalam pengembangan tanaman mangrove dalam meningkatkan hasil tangkapan nelayan baik ikan ataupun hewan laut lainnya. Hal ini yang perlu dikembangkan sehingga menguntungkan para petambak ikan dan nelayan di kawasan Gampong Meunasah Mesjid

Potensi pengembangan tanaman mangrove ini dapat dilakukan melalui pariwisata lingkungan yang dapat mewujudkan ekowisata kedepannya di Gampong Meunasah Mesjid. Masyarakat menyadari bahwa selama ini penataan lingkungan sangat kurang dilakukan terkait dengan tanaman mangrove. Maka perlu adanya keinginan yang besar dari masyarakat untuk mengembangkan kawasan hutan mangrove menjadi objek pariwisata baru di Gampong Meunasah Mesjid. Sehingga dapat sesuai dengan harapan yang diinginkan dan menjadi destinasi pariwisata baru di Kota Lhokseumawe. Perubahan pasti akan tercipta jika adanya keinginan yang kuat dari masyarakat dalam mengembangkan kawasan mangrove menjadi objek pariwisata. Hal ini juga berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi keluarga dalam mengembangkan pariwisata hutan mangrove.

Antusias masyarakat dalam melestarikan lingkungan juga berdampak pada melindungi seluruh ekosistem alam. Karena itu alam harus dikembalikan pada posisi semula dan adanya reboisasi tanaman mangrove. Yang menarik pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat banyak didominasi oleh kaum perempuan atau ibu-ibu. Namun yang terpenting adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan kontribusi positif dalam memberikan pengetahuan secara ilmiah bahwa potensi pariwisata hutan mangrove dapat menambah pendapatan ekonomi keluarga di Gampong Meunasah Mesjid. Hal ini penting untuk dilakukan sehingga ibu-ibu dapat memanfaatkan peluang ini untuk mengembangkan kreativitas dalam kuliner dan lainnya selain itu dalam kegiatan pengabdian ini juga terlibat unsur kepemudaan. Hal ini perlu sehingga generasi muda Gampong Meunasah Mesjid punya kegiatan yang positif. Selain itu anak muda juga menjadi garda terdepan dalam mengoptimalkan peluang ini sehingga menghasilkan kegiatan-kegiatan yang baik dan konstruktif.

Pengaruh dan dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat adanya Penguatan kapasitas Pengembangan Pariwisata Hutan Mangrove oleh masyarakat. Memanfaatkan potensi sumber daya alam perlu dilakukan karena alam harus dilestarikan oleh kita. Maka masyarakat di Gampong Meunasah Mesjid perlu melakukan langkah awal dalam mengembangkan potensi pariwisata hutan mangrove sebagai destinasi pariwisata baru di Kota Lhokseumawe. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan membuka peluang bagi masyarakat. Peluang tersebut mampu mengembangkan potensi pariwisata menjadi tahapan ekowisata bahari. Maka yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mendampingi atau memberdayakan potensi sumber daya dari masyarakat dalam mengelola kawasan hutan mangrove yang nantinya menjadi objek pariwisata bahari. Sumber daya manusia yang potensial dalam masyarakat Gampong Meunasah Mesjid perlu dimaksimalkan dalam mengembangkan potensi pariwisata bahari. Maka kedepan juga perlu diwujudkan ekowisata dalam mengembangkan potensi pemberdayaan tanaman mangrove sebagai sebuah komoditas tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan empat hari di Gampong Meunasah Mesjid kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe seperti yang tergambar berikut ini:



Gambar3 Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Gampong Meunasah Mesjid

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di lapangan berjalan dengan maksimal selama 4 hari sehingga mendapatkan beberapa hal-hal yang perlu menjadi kajian pengabdian lanjutan terkait kawasan hutan mangrove sebagai destinasi pariwisata baru. Ada dua poin penting yang muncul sebagai keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat. Pertama, keberlanjutan pengembangan pariwisata hutan mangrove dengan mewujudkan pariwisata halal sesuai dengan konsep syariat Islam yang berlaku di Aceh. Kedua, pengembangan pariwisata hutan mangrove dapat menjadi konsep ekowisata yang bermanfaat bagi masyarakat. Dua poin tersebut perlu ada pengembangan dalam pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan pada tahun-tahun berikutnya. Jadi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan pola pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata lingkungan yaitu pelestarian tanaman mangrove.

Dampak yang paling besarnya adalah peningkatan taraf ekonomi masyarakat jika adanya pelaku usaha di tempat pariwisata hutan mangrove di Gampong Meunasah Mesjid. Dari uji secara ilmiah bahwa potensi Sumber daya tanaman mangrove memiliki banyak manfaat yang dirasakan. Maka dengan terlaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memberikan sebuah peluang baru dalam meningkatkan potensi pariwisata bahari. Dengan perkembangan pariwisata hutan mangrove maka mampu memperkenalkan pelestarian lingkungan bagi generasi selanjutnya. Hal ini perlu supaya alam dapat kita jaga dengan baik sehingga alam juga dapat melindungi kita dari bencana. Potensi pariwisata hutan mangrove memang sangat cocok dengan kondisi geografis masyarakat di Gampong Meunasah Mesjid. Hal ini tidak terlepas dari lokasi mangrove yang strategis yang mampu dikembangkan sebagai objek pariwisata.

Pengembangan kawasan pariwisata hutan mangrove juga mampu diwujudkan dalam konsep pariwisata halal. Jika pariwisata hutan mangrove terwujud di Gampong Meunasah Mesjid maka harus ada tata kelola yang baik antara pemerintah Gampong dengan pelaku Usaha supaya “wisata Bangkit syariat jangan terjepit”. Hal ini yang perlu diperhatikan dan dikoordinasikan bersama-sama sehingga semua bisa berkembang sesuai ketentuan syariat Islam yang berlaku di Aceh. Memang dapat kita pahami bahwa destinasi pariwisata kadang selalu terbentur dengan aspek norma dan juga moralitas. Memang hal yang lazim pasti terjadi jika satu objek pariwisata tumbuh di suatu daerah atau wilayah. Maka perlu adanya konsep pariwisata halal dalam pengembangan atau pelestarian hutan mangrove. Jadi semua pihak di Gampong Meunasah Mesjid dapat merasakan dampaknya jika pengembangan pariwisata hutan mangrove dapat direalisasikan.

1.1.1 Aspek pendukung Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Dukungan diberikan oleh pemerintah Gampong Meunasah Mesjid dimana hal ini menjadi gambaran bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah dilaksanakan sesuai mekanismenya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam melakukan pengembangan pariwisata hutan mangrove dapat tersampaikan secara maksimal pada peserta yang ikut serta yang nota bene banyak dari kalangan masyarakat dan juga aparat Gampong Meunasah Mesjid. Dukungan pemerintah Gampong Meunasah Mesjid karena masyarakat diharapkan mampu mewujudkan pariwisata lingkungan dalam pelestarian hutan mangrove. Selain itu kerjasama yang baik antara pemerintah gampong dengan elemen-elemen masyarakat di Gampong Meunasah Mesjid dapat berjalan secara optimal di masa depan. Maka harapan tersebut dapat terwujud jika semua pihak di Gampong Meunasah Mesjid dilibatkan. Hal ini yang perlu diselenggarakan secara baik sehingga proses ini dapat berjalan dengan sangat elegan.

Pemerintah Gampong Meunasah Mesjid juga berharap parwisata yang sukses dibangun nantinya mampu melestarikan kawasan hutan mangrove dan adanya batasan norma dan moralitas yang harus diterapkan. Tentu konsep *halal tourism* juga menjadi penerapan yang harus dijalankan sehingga menarik minat para pengunjung lokal maupun dari luar daerah. Selain itu juga mampu mewujudkan konsep ekowisata bahari dalam nuansa syariat sehingga dapat tercapai. Aspek ini yang diharapkan oleh pemerintah Gampong Meunasah Mesjid dengan tokoh-tokoh masyarakatnya. Konsep Parwisata halal hutan mangrove jika terwujud dapat menjadi ikon parwisata halal dalam melakukan pelestarian lingkungan dan membudidayakan kawasan hutan mangrove dalam mengembalikan ekosistem bahari.

Pengembangan kawasan hutan mangrove juga harus didukung oleh pemerintah kota Lhokseumawe, Pemerintah Aceh hingga Pemerintah Pusat melalui Kementerian Parwisata Dan Ekonomi Kreatif. Aspek ini adalah cita-cita besar namun harus dimulai dengan hal-hal yang sifatnya kecil dahulu melalui pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan parwisata hutan mangrove. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga mampu memberikan sebuah peluang besar dalam kemajuan ekowisata bahari pada tahapan berikutnya. Hal ini maka perlu dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di Gampong Meunasah Mesjid sehingga apa yang diharapkan dapat berjalan bertahap dan maksimal. Karena kondisi wilayah yang sangat strategis dalam pengembangan parwisata hutan mangrove sangat sinergi sehingga dapat dilaksanakan.

KESIMPULAN (12pt)

Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dengan huruf Times New Roman 12pt, satu kolom, kerapatan baris 1 spasi, pada kertas A4. Kesimpulan ditulis satu paragraf, tanpa sitasi. Kesimpulan semestinya menjawab tujuan pengabdian. Jika diperlukan dapat ditambahkan saran atau rekomendasi.

Gambaran hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat maka dapat disimpulkan beberapa hal yang penting. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengembangan parwisata hutan mangrove dapat dimaksimalkan pelaksanaannya sehingga Meunasah Mesjid menjadi gampong binaan dalam pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengembangan parwisata hutan mangrove dapat dirasakan manfaatnya oleh elemen-elemen masyarakat dan juga pemerintahan Gampong Meunasah Mesjid. Gampong Meunasah Mesjid nantinya akan masuk ke kategori desa binaan dari akademisi Universitas Malikussaleh sehingga program pengabdian kepada masyarakat dapat berlanjut pada periode berikutnya. Pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengembangan parwisata hutan mangrove ini membawa dampak positif bagi masyarakat di Gampong Meunasah Mesjid. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberi dampak positif terhadap proses kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengembangan parwisata hutan mangrove di Gampong Meunasah Mesjid. Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Gampong Meunasah Mesjid, jika berhasil akan menjadi sebuah percontohan wilayah parwisata hutan mangrove bagi gampong-gampong lainnya yang ada di kawasan kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Selanjutnya masyarakat dan pemerintah gampong juga memberikan dukungan atas kegiatan pengabdian ini supaya Gampong Meunasah Mesjid bisa mengembangkan potensi parwisata hutan mangrove dalam mengembalikan ekosistem lingkungan.

SARAN (KONTRIBUSI)

Kerjasama yang telah disepakati bersama yang ditandatangani antara ketua tim pelaksana kegiatan pengabdian dengan mitra yaitu Keuchik Gampong Meunasah Mesjid

akan dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya dalam pengembangan potensi pariwisata hutan mangrove serta melestarikan lingkungan dengan upaya reboisasi dan budidaya tanaman mangrove. Beberapa saran yang sangat konstruktif dan berdistribusi dari pengabdian kepada masyarakat untuk pengembangan kedepan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata hutan mangrove perlu dilakukan di beberapa gampong yang ada di Lhokseumawe yang memiliki hutan mangrove. Kegiatan seperti ini perlu dilanjutkan dalam upaya pengembangan pariwisata hutan mangrove secara periodik di Gampong Meunasah Mesjid sehingga perlu adanya dukungan semua pihak termasuk akademik. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata hutan mangrove di Gampong Meunasah Mesjid perlu dikembangkan kearah konsep pariwisata halal dan terwujudnya ekowisata bahari oleh pemerintah Kota Lhokseumawe maupun pemerintah Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, A., Maru, R., Side, S., & Saputro, A. (2021). Strategi Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove Sebagai Kawasan Hutan Produksi Di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan, Indonesia. *Jurnal Environmental Science*, 3(2).
<https://doi.org/10.35580/jes.v3i2.20156>
- Azhani, P., Thayib, M. H., & Alikodra, H. S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata Mangrove (Suatu Kajian di Kawasan Hutan Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Pantai Timur Surabaya). *Bumi Lestari Journal of Environment*, 19(1), 20. <https://doi.org/10.24843/blje.2019.v19.i01.p03>
- Bobby, R., Rasyidin, Teuku, M., & Zulhilmi. (2021). Pengelolaan Wisata Halal di Situs Guha Jepang Gampong Blang Panyang Kota Lhokseumawe Aceh. *IComSE*, 2(1), 1–23.
- Hendra, F., & Suryanto, D. (2020). Pemberdayaan Potensi Hutan Mangrove. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 108–118.
- Iwang, G. (2012). Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Akuatika*, 3(2), 198–211.
- Mahmudah, S., Badriyah, S. M., Turisno, B. E., & Soemarmi, A. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(4), 393. <https://doi.org/10.14710/mmh.48.4.2019.393-401>
- Rahman, M. Z., & Pansyah, D. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemanfaatan Hutan Mangrove Untuk Budidaya Kepiting Bakau Desa Eat Mayang Sekotong Timur Lombok Barat. *Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 1–10. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/geography>
- Ricky Syuldairi, & Rury Febrina. (2021). Kemitraan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Mangrove di Desa Bokor, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Kepulauan Meranti. *Journal of Governance Innovation*, 3(2), 130–153. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v3i2.744>